

## Kaidah Mufrad dan Jama' dalam Menafsirkan Al-Qur'an

**Abdul Wahab Almunawar**

*UIN Imam Bonjol Padang*  
[abdul.wahab@uinib.ac.id](mailto:abdul.wahab@uinib.ac.id)

**Islamiyah**

*STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau*  
[islamiyah@stainkepri.ac.id](mailto:islamiyah@stainkepri.ac.id)

**Rahmad Setyawan**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*  
[rahmads465@gmail.com](mailto:rahmads465@gmail.com)

**Salsabila Qatrunnada**

*UIN Imam Bonjol Padang*  
[salsabila.qatrunnada@uinib.ac.id](mailto:salsabila.qatrunnada@uinib.ac.id)

**Rendi Afrianto**

*Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang*  
[rendiafrianto97@gmail.com](mailto:rendiafrianto97@gmail.com)

**Muhammad Shun Fan'ulum Fiy**

*IAIBN Tegal*  
[shuffiy2018@gmail.com](mailto:shuffiy2018@gmail.com)

*Received: Oktober 2024; Accepted: November 2024*

### **Abstract:**

The language and style of the Qur'an have attracted a large number of Western Qur'anic scholars. In looking at the substance of the Qur'anic uslub, it is necessary to approach the rules of interpretation such as mufrad and jama'. Mufrad and Jama' is one of the rules of interpretation that has uniqueness, because there are words that are consistently mufrad and jama'. This type of research is library research that explores the treasures of the ulumul Qur'an related to mufrad and jama'. This research uses the theoretical approach of the principles and ulumul Qur'an and tafsir. Primary data is taken from

the literature of the main Qur'anic rules or ulum such as *Manna Al-Qaththan*. While secondary data is taken from various literature studies in the form of books, articles, and books of tafsir that have relevant to this paper. The results of this study are first, in terms of structure in Arabic grammar (*ilm al-nahw, grammar*), *lafazh mufrad* in Arabic means the same as singular in English, which means single. While the same *lafazh jama'* (English: plural) in English is a term used to refer to *ism* which indicates the meaning of more than two. Second, the use of *mufrad* in the Qur'an, for example, is *Al-Ardh, Al-Nur, Al-Rih, Al-Nar* and *Al Jannah* and the plural *lafazh* and its examples in the Qur'an include: *al-sama', al-Rih*.

**Keywords:** *Mufrad, Jama', Principles of interpretation.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai panduan utama bagi umat Islam, memainkan peran krusial dalam perkembangan ilmu teologi Islam. Sebagai sumber paling otoritatif dan terpercaya, Al-Qur'an menyediakan landasan bagi berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat religius maupun sekuler. Salah satu aspek penting dalam memahami Al-Qur'an adalah kaidah mufrad dan jama', yaitu aturan yang mengatur bentuk tunggal dan jamak dalam bahasa Arab. Kaidah ini menjadi elemen kunci dalam menafsirkan Al-Qur'an karena perbedaan antara bentuk mufrad dan jama' dapat membawa implikasi makna yang berbeda dan mendalam. Penafsiran yang tepat terhadap kata-kata Tuhan yang termaktub dalam bentuk-bentuk ini dapat memberikan wawasan baru yang relevan bagi umat di setiap zaman. Beragamnya literatur tafsir yang terus berkembang juga mencerminkan kemampuan firman Tuhan untuk mencakup berbagai makna dalam konteks yang berbeda-beda (Saleh, 2004). Keindahan bahasa Al-Qur'an, yang mengandung keajaiban linguistik dengan penggunaan kaidah mufrad dan jama', menambah dimensi lain dari mukjizat Al-Qur'an yang tak tertandingi oleh karya sastra manapun. Dengan demikian, mempelajari kaidah mufrad dan jama' dalam Al-Qur'an tidak hanya membuka pintu pemahaman baru, tetapi juga mengukuhkan kekayaan dan keagungan pesan Ilahi yang tak terbatas

Bahasa dan gaya Al-Qur'an telah menarik sejumlah besar karya para sarjana Al-Qur'an Barat. Cabang penting dari studi bahasa Arab tradisional tentang Al-Qur'an sebagian besar telah diabaikan, yaitu balāgha bahasa Arab (sering diterjemahkan sebagai "retorika"). Ada juga beberapa aspek gaya Alquran yang kurang mendapat perhatian. Balāgha dan beberapa fitur stilistika Al-Qur'an membentuk aspek mendasar dari bahasanya dan saling bergantung dalam fungsinya. Memahami bagaimana mereka bekerja sangat penting untuk menghargai Quran (Haleem, 2020). Dalam al-Qur'an menggunakan *uslub* yang sangat indah serta kata-kata yang dipakai itu penuh dengan rahasia. Pada kata dalam al-Qur'an kita sering melihat dengan bahwa terdapat keunikan yang terlihat yaitu ada konsistensi kata berupa *mufrad* dan ada juga kontinuitas kata yang tetap berbentuk *jama'*.

Artikel yang telah ditulis oleh Lailatul wardah dengan judul *Makna Rih dan Riyah dalam Al-Qur'an* hanya membahas satu kata mufrad dan satu kata jama' (Wardah, 2023). Selanjutnya artikel dengan judul *Analisis kontekstual pada variasi jama' dari satu mufrad dalam Al-Qur'an al-Karim* yang ditulis Kairudin dkk berfokus pada variasi jama' dari asal mufradnya apakah *taraduf* atau memiliki arti yang berbeda (Khairuddin et al., 2022). Di antara penelitian yang terkait kaidah tafsir yaitu; tulisan dari Abdul Basir berjudul "*Kaidah-kaidah dalam Ulumul Qur'an*" dan Idrus bertema "*Kaidah-kaidah Tafsir*" mendeskripsikan kategorisasi khazanah ulumul Qur'an serta menambahkan kaidah-kaidah tafsir kontemporer (Basir, 2019; Idrus, 2020) senada dengan tulisan Firdaus dan Kawakip tentang Kaidah umum dalam penafsiran (Firdaus, 2022; Kawakip, 2011). Buku berjudul *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan Pedoman bagi para Penghafal Al-Qur'an* salah satu bab menjelaskan kaidah mufrad dan jama' namun tidak komprehensif. Senada dengan argumentasi M. Agus Yusron dalam artikelnya "*Kaidah Yang Diperlukan Mufassir*" bahwa kaidah tafsir diterapkan untuk menemukan makna yang dikendaki Allah Swt (Yusron, 2021).

Selanjutnya, artikel penelitian Asep Fu'ad dkk (2021) mengilustrasikan kaidah Bahasa Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an salah satunya dengan pendekatan Nahwu dan Sharaf (Fu'ad et al., 2021).

Terdapat penelitian yang memiliki kemiripan, namun hanya sebatas menguraikan perihal kaidah jama' (Farida, 2011). Apabila merujuk ke kitab kita menemukan Al-Karmani, Muhammad bin Abi Bakr. Al-Masail al-Mufrad wa al-Jama' fi al-Qur'an. Buku ini secara komprehensif membahas kaidah mufrad dan jama' dalam Al-Qur'an, dengan menekankan bagaimana perubahan bentuk kata dari tunggal ke jamak atau sebaliknya dapat mempengaruhi penafsiran dan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Penulis menyoroti berbagai contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk menunjukkan pentingnya kaidah ini dalam menafsirkan makna yang tepat dari firman Tuhan (Karmani, 2005). Serta Faris, Nabih Amin. The Structure of Arabic Words. Dalam buku ini, Nabih Amin Faris menganalisis struktur bahasa Arab secara mendetail, termasuk kaidah mufrad dan jama'. Buku ini memberikan wawasan linguistik yang berharga untuk memahami bagaimana bentuk kata dalam bahasa Arab mempengaruhi makna dan penerapan dalam teks-teks seperti Al-Qur'an (Faris, 1956). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kaidah-kaidah yang terdapat pada mufrad dan jama' serta beberapa kasus dalam menafsirkan Al-Qur'an.

## **METODE**

Jenis tulisan ini adalah penelitian kualitatif bersifat *library research* yaitu penelitian pustaka yang bersifat penelitian kepustakaan, sehingga data-data yang diperoleh berasal dari kajian teks seperti kitab, buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan dengan tulisan ini. Analisis menggunakan metode deskriptif-analitis terhadap tema-tema yang dikaji dengan pendekatan teori-teori tentang kaidah penafsiran Al-Qur'an. Adapun Sumber yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil dari literature kitab kaidah-kaidah atau ulum Qur'an pokok seperti Manna Al-Qaththan. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai kajian pustaka berupa buku, artikel, maupun kitab tafsir yang memiliki relevan atas tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Mufrad dan Jama'

Dari segi struktur dalam tata bahasa Arab (*ilm al-nahw*, gramatika), lafazh mufrad dalam bahasa Arab artinya sama dengan singular dalam bahasa Inggris, yang bermakna tunggal (single) (Wehr, 1971). Kata mufrad merupakan bentuk *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* فَعَدَ yang memiliki arti yang ditunggalkan. Dalam al-Qur'an terdapat kata yang dibaca mufrad untuk menunjuk suatu makna tertentu. Namun ketika hendak disampaikan dengan bentuk jama'nya, maka dijama'an dalam bentuk yang menarik yang tiada bandingannya, seperti terdapat pada ayat:

الله الذي خلق سبع سموات و من الأرض مثلهنّ...

Allah tidak menyebutkan dengan سبع اراض , karena hal yang demikian termasuk bahasa yang kasar dan merusak keteraturan susunan kalimat (Qaththan, 2014).

Sedangkan lafazh jama' sama (Inggris: *plural*) dalam bahasa Inggris merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut *ism* yang menunjukkan arti lebih dari dua (Fuwal, 1992). Hal ini berbeda sekali dengan istilah jama' dalam bahasa Inggris. Sebab, dua orang atau dua benda dalam bahasa Inggris sudah dapat disebut dengan jama' (*plural*), sedangkan dalam bahasa Arab, sesuatu yang menunjukkan arti dua biasa disebut dengan istilah *tasniyah*. Bentuk jama' dalam bahasa Arab dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, pertama Jama' *salim*(utuh) adalah bentuk jama' yang terjadi berdasarkan pola yang beraturan atau tetap; dan kedua, jama' *taksir*(pecah) adalah bentuk jama' yang terjadinya tidak berdasarkan pola yang seragam atau tetap (Ichwan, 2002).

Jama' adalah bentuk kata yang menunjukkan kepada sesuatu lebih dari dua, seperti kata مسلمون . Jama' dibagi menjadi tiga: Jama' mudzakar salim, jama' muannats salim, dan jama' taksir. Jama' mudzakar salim adalah bentuk jama' yang menunjukkan kepada tiga hal atau lebih, dengan menambahkan wau dan nun di saat rofa' atau menambahkan ya' dan nun ketika nashab (Sayyid, 1976). Adapun yang bisa dijadikan jama' mudzakar salim adalah isim alam dan sifat, seperti مخلصون dan عطيون. Sedangkan jama' muannats salim adalah bentuk jama' yang menunjukkan

kepada tiga atau lebih dengan menambahkan alif dan ta dari bentuk mufradnya (Nu'mah, 1977) dan maknanya diperuntukkan untuk perumpuan. Jama' yang ketiga yakni jama' taksir, yaitu jama' yang menunjukkan kepada tiga hal atau lebih dengan merubah bentuk mufradnya. Jama' taksir adalah bentuk jama' yang umum dipakai baik untuk yang berakal ataupun tidak, muannats ataupun mudzakkar. Jama' taksir sendiri ada dua macam, yakni jama' qillah dan jama' katsrah. Jama' qillah menunjukkan hitungan dari tiga hingga sepuluh yang mengikuti wazan: أفعال، أفعلة، أفعال، فعلة. Sedangkan jama' katsrah menunjukkan hitungan lebih dari sepuluh, selain dari wazan dari jama' qillah (Ichwan, 2002).

Jama' merupakan kata mashdar (infinitif) dari fi'il madhi *jama'a* yang maknanya mengumpulkan, menyatukan dan menghimpun. Tetapi kata jama' yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kata yang menunjukkan banyak.

Dalam ilmu gramatikal bahasa Arab, jama' terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Jama' Mudzakkar Salim, Contohnya seperti dalam ayat :  
أَتَمَّا الْمُؤْمِنُونَ أَخَوَاتٍ
2. Jama' muannas salim, seperti dalam ayat:  
.....وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا
3. Jama' Taksir, seperti ayat :

وَالْوَالِدَاتِ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ

Al-Zamakhshari mengungkapkan dalam karya tafsirnya sering kali mengacu pada kaidah mufrad dan jama' ketika menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Ia menyoroti pentingnya memahami bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab untuk menangkap nuansa makna yang terkandung dalam teks suci (Zamakhshari, 2009). Juga diterangkan oleh Ibn Ashur dalam *Al-Tahrir wa al-Tanwir* bahwa perbedaan antara bentuk mufrad dan jama' berperan dalam mengungkapkan maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini menawarkan analisis mendalam tentang bagaimana kaidah linguistik ini diterapkan dalam konteks berbagai surat.

Dalam ilmu gramatikal bahasa Arab, jama' terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

## 1. Penggunaan Mufrad dalam Al-Qur'an, Contoh, dan Maknanya

Mufrad adalah lafaz yang menunjukkan arti tunggal (Husnul hakim, 2022) mufrad juga kata benda atau *ism* atau *ism mufrad* adalah sebuah nomina yang menunjukkan makna tunggal, misalnya “*كتاب*” “satu kitab” “*قلم*” “satu pena” “*مدرس*” “satu guru” (M. Syafiuddin, 2020 pada praktiknya lafaz mufrad terkadang berdampingan dengan lafaz jama' di dalam Al-Qur'an namun penggunaan setiap kata jika menggunakan mufrad maka memiliki arti yang berbeda dari penyebutannya dalam bentuk jama'. Ayat-ayat berikut merupakan penerapan dari kaidah mufrad dalam Al-Qur'an, yaitu:

### a. *Al Ardh*

Kata *Al Ardh* dalam Al-Qur'an selalu dalam bentuk mufrad. Kata *Al Ardh* dalam Al-Qur'an di ulang sebanyak 146 kali dan selalu mufrad. Contohnya adalah surat Al Thalaq ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

*Artinya : Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*

Kata *Al Ardh* belum pernah disebutkan dalam bentuk jama' hal ini disebabkan karena disamping terasa berat (*tsaql*) juga kasar dan merusak keteraturan susunan kalimat contoh kata *Al Ardh* dalam ayat diatas seharusnya disebutkan dengan bentuk jama' yaitu *Sab'a Aradhin* (tujuh bumi), karena lafaz tersebut *Athaf* kepada lafaz *Al Samawaat* yang disebutkan sebelumnya. Namun, dalam hal ini teks tersebut tetap menggunakannya dalam bentuk tunggal atau mufrad. Dalam ayat diatas secara eksplisit tuhan menegaskan bahwa langit ada tujuh dan bumi seperti langit pula (tujuh). Menurut ijtihad para ulama diantaranya Al Zarkasyi meskipun bumi disebut sama

dengan langit namun antara kedua benda itu sangat tidak sebanding karena bumi sekalipun berbilang, tapi bila dibandingkan dengan keluasan cakrawala langit yang tak terbayangkan, maka bumi tersebut tetap bagaikan sabuah batu kecil ditenga-tengah padang pasir yang sangat luas. Selain itu menurut para ahli astronomi bumi memang sangat kecil, karena terlalu kecil sosok bumi itu bila dibandingkan dengan luasnya langit maka dikategorikan sebagai sesuatu yang tunggal dan tak perlu dijama'kan tatepi cukup dengan memakai isim jenis yang tunggal saja. Menurut Al Zarkasy juga bahwa pemakaian lafaz *Al Ardh* sangat cocok dengan kondisi umat pada waktu ayat itu diturunkan. Karena pada masa itu ilmu astronomi belu berkembang seperti sekarang. Seandainya Allah mengtakan secara eksplisit bahwa bumi ada tujuh, tentu mereka akan ragu-ragu tentang kebenaran al-Qur'an sebab setahu mereka bumi hanya ada satu mengapa dikatakan tujuh. Bila ini terjadi maka dapat mengakibatkan misi risalah Nabi Muhammad SAW manjadi gagal. (Baidan, 2005)

b. *Al Nur*

Lafaz *Al Nur* dalam al-Qur'an selalu dalam keadaan mufrad. seperti dalam surat Al Baqarah ayat 257 :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Artinya : Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Alasannya adalah bahwa yang menunjukkan jalan kebenaran (cahaya) hanya satu.

c. *Al Rih*

Dalam al-Qur'an kata *Al Rih* disebutkan sebanyak 24 kali. diantaranya 14 kali dalam keadaan mufrad dan 10 kali dalam keadaan jama'. Ibnu Abi Hatim dan periwayat lainnya meriwayatkan bahwa Ubay bin Ka'ab berkata, "Segala sesuatu yang disebutkan dengan *ar-riyah* dalam al-Qur'an adalah bermakna rahmat, sedangkan yang disebut *ar-rih* adalah adzab. Oleh karena itu, dalam hadis disebutkan '*Allahummaaj'alha riyahan wa la taj'alha rihan*'. Apabila di luar pemakaian itu berarti hal demikian karena ada hikmah lain.(Qaththan, 2014) Jika lafaz tersebut digunakan dalam konteks Rahmat maka dijama'kan seperti dalam surat Al A'raf ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.*

Sedangkan jika digunakan dalam bentuk adzab maka di mufradkan contohnya dalam surat ali imran ayat 117

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

*Artinya: Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*

Menurut imam Al-Suyuthi *Al Riyah* mengandung arti bahwa angin yang berhembus memiliki sifat dan manfaat yang beraneka ragam artinya bahwa jika ada satu hembusan angin maka akan ada hembusan lain yang akan mengimbangi kualitasnya . sehingga muncullah angin sepoi-sepoi yang sangat bermanfaat bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu untuk konteks rahmat Al-Qur'an mengungkapkannya dalam bentuk jama' (*Al Riyah*). Sedangkan mengungkapkan lafazal *Rih* dalam bentuk mufradnya hanya memiliki satu sifat dan manfaat. Oleh karena itu angin tersebut mendatangkan bencana atau azab. Kecuali pada surat Yunus ayat 22.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَبَ بِهَمِّ بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ؕ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

*Artinya : Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan keta'atan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur"*

#### d. *Al Nar* dan *Al Jannah*

Lafaz *Al Nar* dalam Al-Qur'an selalu datang dengan bentuk mufrad sedangkan *Al Jannah* terkadang datang dengan bentuk jama' dan mufrad. Alasannya adalah surga itu bermacam macam ragamnya dan semuanya baik sedangkan neraka berasal dari satu materi . disisi lain surga merupakan rahmat sementara neraka merupakan azab kaidah

mengenai hal ini sama dengan kaidah tentang lafaz *Al Rih* dan *Al riyah* (Ichwan, 2002).

## 2. Penggunaan Jama' dalam Al-Qur'an

### a. Lafadh *al-Sama'*

Lafadh *al-sama'* yang kadang dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk mufrad, sesuai dengan konteks ayat. Jika yang dimaksudkan adalah makna jama' dan menunjukkan betapa luas dan betapa banyaknya keagungan Allah, maka menggunakan sighat jama'. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 1.

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : "Bertasbihlah kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." (QS. Al-Hasyr : 1)

Sementara itu, jika lafadh *al-sama'* dimaksudkan untuk menunjukkan arah, maka ia menggunakan sighat mufrad. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mulk ayat 17

أَمْ أَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ

Artinya : "Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi." (QS. Al-Mulk : 17).

### b. Lafadh *al-Rih*

Lafadh *al-Rih* disebutkn sebanyak 24 dalam al-Qur'an. 14 di antaranya disebutkan dalam bentuk mufrad dan 10 di antaranya disebutkan dalam bentuk jama'. Apabila lafadh *al-Rih* menunjukkan makna rahmat, maka menggunakan sighat jama'. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا نَّفَالًا سَفَقْنَاهُ لِيَأْتِيَ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : "Dan Dialah yang meniupkan angin (al-Riyah) sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya ( hujan; hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkn dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raf : 57).

Sedangkan jika lafadh al-Rih digunakan dalam konteks adzab maka menggunakan sighat mufrad. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 117.

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكْنَاهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ .

Artinya : "Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin (rihin) yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Ali Imran: 117)

- c. Lafadh al-Nur (cahaya), al-Zhulm (kesesatan), dan al-Sabil (jalan)  
Termasuk dalam kategori ini adalah lafadh al-Nur dan lafadh sabil al-haq yang senantiasa di mufradkan, serta lafadh al-Zhulumat dan lafadh sabil al-bathil yang senantiasa dijama'kan. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh Allah dalam firmanNya sebagai berikut :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تُتَّقُونَ

Artinya : "...dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya.

*Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa."*  
(QS. al-An'am : 153)

Alasannya adalah bahwa jalan menuju kebenaran itu hanya satu, sedangkan jalan menuju kebatilan itu banyak sekali dan bercabang-cabang.

d. Lafadh *al-Nar* (neraka) dan *al-Jannah* (surga)

Di dalam al-Qr'an lafadh al-nar disebutkan dengan menggunakan sighat mufrad, sedangkan lafadh al-jannah disebutkan dengan menggunakan sighat jama' dan terkadang disebutkan juga dengan menggunakan sighat mufrad. Dengan alasan surga itu bermacam-macam tingkatannya sesuai dengan amal yang dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia dan semuanya itu menyimpan kebahagiaan. Sedangkan neraka berasal dari satu materi yaitu api. Di sisi lain, surga merupakan rahmat dari Allah terhadap hamba-Nya yang tha'at sedangkan neraka merupakan adzab bagi hamba-Nya yang ingkar. Kaidah mengenai hal ini sama dengan kaidah tentang lafadh al-rih dan al-riyah sebagaimana disebutkan sebelumnya. Mengenai lafadh al-nar dan al-jannah Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 198 :

لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ.

*Artinya : "Tetapi orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang sungainya mengalir di bawahnya, mereka kekal di bawahnya sebagai karunia dari Allah. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. (QS. Ali Imron : 198)*

Sedangkan mengenai lafadh al-nar sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 6 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكُتُبِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ.

Artinya : "Sungguh, orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam: mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 6)

e. Lafadh *al-Shadiq* dan *al-Syafi'in*

Lafadh yang pertama *al-shadiq* di dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan sighat mufrad, sedangkan lafadh yang kedua *al-syafi'in* di dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan sighat jama'. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Syu'ara' ayat 100-101 :

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ۚ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Artinya : "Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab." (QS. Al-Syu'ara' : 100-101)

Adapun hikmah di balik semua ini adalah bahwa pada umumnya penolong (*al-syafi'in*) lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan orang-orang yang dapat dipercaya dan berlaku jujur (*al-shadiq*).

f. Lafadh *al-Albab*

Lafadh *al-albab* (orang-orang yang mempunyai akal) yang merupakan bentuk jama' dari lafadh *al-lubb* dalam al-Qur'an tidak pernah disebutkan dalam bentuk mufradnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 21 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya : "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Al-Zumar : 21)

Namun, jika lafadh tersebut mau didatangkan dengan menggunakan sighat mufrad maka harus memakai sinonimnya yakni lafadh *al-qalb* (hati). Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Qaf ayat 37 :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya : "Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (QS. Qaf : 37)

g. Lafadh *al-Masyriq* dan *al-Maghrib*

Lafadh *al-Masyriq* dan *al-Maghrib* digunakan dalam al-Qur'an terkadang dengan sighat mufrad, terkadang dengan sighat tatsniyah, dan terkadang juga dijama'kan. Jika dimaksudkan untuk menunjukkan arah maka lafadh tersebut di mufradkan, sebagaimana firman Allah :

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Artinya : "(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. (QS. Al-Muzammil : 9)

Sedangkan, apabila menunjukkan tempat terbit dan tempat terbenamnya musim dingin dan musim panas, lafadh tersebut di tatsniyahkan, sebagaimana firman Allah:

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

Artinya : "Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat." (QS. Al-Rahman : 17)

Sedangkan apabila menunjukkan tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang, maka menggunakan sighat jama', sebagaimana firman Allah :

لَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقُدْرُونَ

Artinya : "Maka aku bersumpah demi tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu." (QS. Al-Ma'arij : 40)

## PENUTUP

Mufrad dalam bahasa Inggris di sebut *singular* artinya adalah tunggal, satu, sebuah, seorang dan sebagainya. Dan biasa digunakan dalam kata benda (*isim*) penggunaan mufrad dalam Al-Qur'an contohnya adalah *Al Ardh, Al Nur, Al Rih, Al Nar dan Al Jannah*. Adapun penggunaan lafazh jama' beserta contohnya dalam al-Qur'an di antaranya adalah: Lafadh al-sama', Lafadh al-Rih, dan lain sebagainya. Sedangkan lafazh jama' sama (Inggris: *plural*) dalam bahasa Inggris merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut *ism* yang menunjukkan arti lebih dari dua. Hal ini berbeda sekali dengan istilah jama' dalam bahasa Inggris. Sebab, dua orang atau dua benda dalam bahasa Inggris sudah dapat disebut dengan jama' (*plural*), sedangkan dalam bahasa Arab, sesuatu yang menunjukkan arti dua biasa disebut dengan istilah *tasniyah*.

Dari penjelasan tersebut, penulis memberikan rekomendasi kepada para peneliti dan para pengkaji Al-Qur'an untuk menggunakan terapan kaidah-kaidah tafsir dari ulumul Qur'an maupun dari berbagai pendekatan kontemporer lainnya. Sehingga makna yang dimunculkan memiliki relevansi dengan kebutuhan zaman (kontekstual). Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara materiil maupun non-materiil dalam penelitian ini dan semoga tulisan ini dipahami bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir (IX)*. Pustaka Pelajar.
- Basir, A. (2019). Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Qur'an. *Jurnal Al-Jami*, 15(29), 1-14. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/aljami>
- Farida. (2011). *Jamak Taksir dan Cara Menerjemahkannya (Studi Kasus: Surah Ali Imran Terjemahan Tafsir Al-Mishbah)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3079/1/103138-FARIDA-FAH.PDF>
- Faris, N. A. (1956). *The Structure of Arabic Words*. Philosophical Library.
- Firdaus, F. (2022). Kaidah-Kaidah Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 05(02), 229-235.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/ash.v5i2.227>
- Fu'ad, A., Gunawan, I. C., & Ys, I. A. F. (2021). Memahami Tafsir Al-Qur'an Dengan Kaidah Bahasa Arab. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 175–189.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52496/bayaniV.1I.2pp175-189>
- Fuwal, A. (1992). *Al Mu'jam al-Mufashshal: Vol. I*. Dar al Kutub.
- Haleem, M. A. (2020). Rhetorical Devices and Stylistic Features of Qur'anic Grammar. In M. Shah & M. A. Haleem (Eds.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (I). Oxford University Press.
- Ichwan, N. (2002). *Memahami bahasa Al-Qur'an*. Pustaka pelajar.
- Idrus. (2020). Kaidah-Kaidah Tafsir. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 6(2), 137–146.  
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/68845926/110\\_Article\\_Text\\_220\\_1\\_10\\_20210208-libre.pdf?1629695040=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKaidah\\_Kaidah\\_Tafsir.pdf&Expires=1677307427&Signature=Tk3E4IWk2xuZfLdQ-iRq5cv79vmQOaCTuwjwAgZix4R8iLf](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/68845926/110_Article_Text_220_1_10_20210208-libre.pdf?1629695040=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKaidah_Kaidah_Tafsir.pdf&Expires=1677307427&Signature=Tk3E4IWk2xuZfLdQ-iRq5cv79vmQOaCTuwjwAgZix4R8iLf)
- Karmani, M. bin A. B. (2005). *Al-Masail al-Mufrad wa al-Jama' fi al-Qur'an*. Dar al-Kutub.
- Kawakip, A. N. (2011). Kaidah Kebahasaan Dalam Memahami Al-Qur'an. *Religia*, 14(01), 45–56.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.32>
- Khairuddin, K., Abidin, Z., & Nuur, K. N. (2022). Analisis Kontekstual pada Variasi Jama' dari Satu Mufrad dalam Al-Qur'an al-Karim. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 08(01).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/diwan.v8i1.28731>
- Nu'mah, F. (1977). *Mulakhis Qawaid al Lughah al Arabiyah*. Dar al Hikmah.
- Qaththan, M. (2014). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Saleh, W. (2004). *The Formation of Classical Tafsir*. Brill.
- Sayyid, A. A. (1976). *Fi Ilm as Sharf* (III). Dar al Maarif.
- Wardah, L. (2023). Makna Rih dan al-Riyah dalam Alquran. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 08(01).  
<https://doi.org/doi.org/10.30868/at.v8i01.4116>
- Wehr, H. (1971). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Otto Harrasowitz.
- Yusron, M. A. (2021). Kaidah Yang Diperlukan Mufassir. *Tafakkur*, 2(1), 63–86.  
<https://ejournal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/52>
- Zamakhshari, J. A. (2009). *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.